

KONFLIK SOSIAL DALAM NOVEL 1890 KARYA AYU DEWI (KAJIAN PSIKOANALISIS KAREN HORNEY)

Eka Andini Oktasyah

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
ekaandini.22023@mhs.unesa.ac.id

Arie Yuanita

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
arieyuanita@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan hubungan antara manusia dan psikologi, mendeskripsikan pola tata perilaku yang dicerminkan dari apa yang terjadi di masa lalu melalui media cerita fiksi berbentuk novel yang berjudul *1890* karya Ayu Dewi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan pendekatan psikoanalisis Karen Horney. Data penelitian yang digunakan berupa kata, kalimat, maupun paragraf yang berhubungan dengan rumusan masalah. Hasil penelitian ini menganalisis bahwa setiap tokoh memiliki kecenderungan neurotik yang dipengaruhi oleh kecemasan dasar yang didapat dari masa lalu atau kejadian sebelumnya.

Kata Kunci: Kecemasan, neurotik, Horney

Abstract

This study describes the relationship between the human psyche and behavior, specifically examining behavioral patterns rooted in past experiences as depicted in the novel *1890* by Ayu Dewi. A qualitative method employing Karen Horney's psychoanalytic approach was used. The data consisted of words, sentences, and paragraphs relevant to the research questions. The findings reveal that each character exhibits neurotic tendencies driven by basic anxiety stemming from their past or prior events.

Keywords: Anxiety, neurotic, Horn

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan suatu karya yang diungkapkan dan ditulis melalui bahasa berdasarkan kehidupan masyarakat yang bertujuan sebagai sarana guna menyampaikan ide atau perasaan penulis, dalam bahasanya menggunakan bahasa yang estetik atau bahasa yang indah dan penuh emosional. Karya tulis ini bertujuan menghibur pembaca, sehingga pembaca terbawa ke dalam alur ciptaan estetis tersebut (Trihandi, 2023). Penelitian ini sangat menarik dan unik karena penelitian ini merefleksikan pola kehidupan di masyarakat, khususnya pada latar tahun yang selaras dengan yang ada pada novel. Dalam kehidupan sehari-hari, karya sastra telah melekat dari segala sisi, sebab telah ada sejak zaman dahulu, secara turun-temurun dikenal dan dipelajari oleh manusia, sebagai bentuk acuan dalam menjalani kehidupan. Tidak hanya melalui tulisan, tetapi sebagian dari karya sastra telah lahir secara lisan. Oleh karena itu, karya sastra dan manusia memiliki hubungan yang sangat erat.

Di masa sekarang, karya sastra populer dimuat dengan berbagai bentuk. Salah satunya adalah novel. Novel merupakan kumpulan dari imajinasi pengarang yang

dimuat dalam bentuk prosa. Melalui novel, pembaca juga mampu mempelajari pola pikir dan kejiwaan pengarang. Oleh karena itu, penggambaran sifat dan sikap melalui setiap tokoh, khususnya tokoh utama, dirasa penting dalam proses pemahaman psikologi. Konflik yang tercipta di dalam novel dapat dipengaruhi oleh bakat dan minat, kesadaran, tujuan dan dorongan, energi, pikiran, dan pengalaman yang menjadi unsur kepribadian seorang penulis.

Psikologi merupakan suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang jiwa, tingkah laku manusia, dan mempersoalkan inti dari jiwa manusia dan nilainya bagi manusia itu sendiri serta di sekitarnya (Purba dkk, 2022). Pada aspek psikologis yang dibahas dalam penelitian ini adalah konflik sosial tokoh utama dalam novel *1890* karya Ayu Dewi menurut psikoanalisis Karen Horney. Novel ini mendeskripsikan secara jelas bentuk kecemasan dasar (*basic anxiety*) yang terjadi pada tokoh Pamungkas yang dipicu dari dirampasnya tanah keluarga oleh pihak Belanda sehingga memunculkan hilangnya rasa aman, terancamnya harga diri, dan perasaan tidak berdaya terhadap dunia luar. Hal ini kemudian dimunculkan rasa

ingin mendominasi atau mengalahkan pihak lain, sebagai bentuk perlawanan. Dalam proses melancarkan aksinya untuk balas dendam, tokoh Pamungkas menghadapi konflik batin yang berhubungan dengan perasaan cinta terhadap seorang gadis bernama Utari, sehingga menimbulkan konflik diri antara diri ideal versus diri nyata.

Penelitian psikologi dengan literatur memiliki hubungan yang sangat erat karena memiliki keterikatan terhadap lingkungan hidup dan manusia. Meskipun memiliki perbedaan terkait objek yang dipelajari, yakni pada karya sastra manusia dipelajari sebagai ciptaan imajiner yang memiliki nilai estetik, sedangkan psikologi mempelajari sebagai individu nyata yang dapat dinikmati secara empiris. Meskipun karya sastra bersifat kreatif dan imajiner, pengarang masih sering memanfaatkan hukum-hukum kejiwaan sebagai penghidup karakter tokoh dalam karyanya. Sifat-sifat manusia dalam studi perilaku maupun sastra mempunyai kesamaan, sehingga penelitian psikologi sastra memang tepat dilakukan.

Berdasarkan berbagai masalah dan penelitian-penelitian yang telah dipaparkan tersebut, dibatasi hanya pada “Konflik Sosial dalam Novel 1890 Karya Ayu Dewi (Kajian Psikoanalisis Karen Horney)” yang secara khusus akan membahas tentang konflik sosial yang terjadi pada setiap tokoh dalam novel 1890 karya Ayu Dewi sesuai dengan tiga sikap dasar yang disebutkan oleh Horney, dalam (Feist dan Feist, 2017) yang disebut dengan kecenderungan neurotik (*neurotic trends*), yaitu (1) mendekati orang lain, (2) melawan orang lain, dan (3) menjauhi orang lain sebagai bentuk pertahanan yang dilakukan oleh tokoh dalam novel ini. Dari ketiga kecenderungan tersebut, respons psikologis para tokoh terjadi sebagai bentuk menghadapi lingkungan sosial yang tidak stabil dan menekan. Namun, upaya bawah sadar mereka menemukan rasa aman melalui mekanismenya.

METODE

Penelitian ini digunakan pendekatan psikologi sastra, yaitu ilmu yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan. Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif, yakni penelitian yang berfokus pada data-data yang tidak berupa angka, utamanya fenomena sosial yang membutuhkan suatu penjelasan mengenai keistimewaannya. Data penelitian ini berupa narasi dan percakapan antartokoh yang menunjukkan persona para tokoh dalam novel 1890 karya Ayu Dewi. Prosedur yang dapat dilakukan dalam penelitian ini adalah membaca, memberi tanda, mencatat, dan mendeskripsikan novel.

Data penelitian ini berupa narasi dan percakapan antartokoh yang menunjukkan persona para tokoh dalam novel 1890 karya Ayu Dewi. Novel ini diterbitkan pada 2024 di Jakarta oleh PT Elex Media Komputindo dengan

total 284 halaman. Narasi maupun percakapan yang akan menjadi data nantinya juga berkaitan dengan dampak persona terhadap diri mereka masing-masing.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif analitik, yaitu menganalisis karya sastra dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian dianalisis. Prosedur analisis data dari metode deskriptif analitik meliputi penafsiran, tanggapan, dan pendapat. Prosedur tersebut akan dihasilkan data berupa kata-kata tertulis dari hasil penafsiran. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber yang berarti peneliti menggunakan lebih dari satu pandangan teoretis dari beberapa referensi (Rahardjo, 2010) dan triangulasi waktu yang berarti mengumpulkan data-data penelitian pada waktu tertentu (Herdiansyah, 2020).

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini adalah triangulasi, yakni menggunakan berbagai sumber data, teori, dan metode (Sugiyono, 2017). Teknik triangulasi memiliki tiga jenis, antara lain sumber, teknik pengumpulan data, dan waktu (Sugiyono, 2017). Dengan menerapkan ketiga jenis triangulasi ini, peneliti dapat lebih yakin bahwa data yang diperoleh valid dan hasil penelitian menjadi lebih terpercaya.

Melalui triangulasi tersebut, terdapat dua triangulasi yang akan digunakan dalam penelitian ini. Pertama, triangulasi sumber yang berarti peneliti menggunakan lebih dari satu pandangan teoretis dari beberapa referensi (Rahardjo, 2010). Dengan kata lain, penelitian ini merujuk pada berbagai referensi berupa buku maupun jurnal guna menemukan data yang sesuai. Sumber-sumber kutipan akan tercantum secara lengkap pada daftar pustaka. Kedua, triangulasi waktu yang berarti mengumpulkan data-data penelitian pada waktu tertentu (Herdiansyah, 2020). Waktu tertentu yang dimaksud berkaitan dengan kualitas data yang peneliti peroleh, sehingga peneliti memilih waktu yang berkisar di sore hingga malam, di mana suasana hening dan tenang, serta jauh dari gangguan kebisingan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Kecemasan Dasar yang Dialami oleh Setiap Tokoh dalam Novel 1890 Karya Ayu Dewi

Bentuk kecemasan dasar (*basic anxiety*) terjadi ketika seseorang berada dalam situasi yang penuh dengan ancaman dan kurang kasih sayang, sehingga menimbulkan perasaan terasing dari diri sejatinya. Ketika berada dalam keadaan demikian, seseorang cenderung menciptakan citra ideal diri yang berguna untuk menutupi rasa lemah yang ditimbulkan. Horney membaginya menjadi tiga bentuk, antara lain 1) kebutuhan akan kesempurnaan, menuntut untuk selalu tanpa celah; 2) ambisi neurotik, dorongan obsesif menjadi yang paling unggul; dan 3) kebutuhan

akan kemenangan dendam, keinginan untuk membuktikan superioritas dan mengalahkan orang lain.

Novel 1890 karya Ayu Dewi menghadirkan ketiga kecemasan dasar tersebut yang disajikan dalam bentuk narasi serta dialog para tokoh.

“Sejak lama, Ayah dan Ibu mengajarkan Pam untuk tidak pernah meninggalkan Sinyo, alias Nyo, alias Anung, kapan pun dan di mana pun mereka berada. Anung, laki-laki itu, adalah kakak satu-satunya Pam. Ayah dan Ibu juga mengajarkan Pam untuk tidak memedulikan apa kata orang lain yang melihat kondisi Anung: duduk di kursi roda berbahan metal buatan Eropa, kaki kecil sebelah, dengan wajah lugu tanpa ekspresi. Anung tidak dapat diajak bermain, Pam selalu berkata begitu dalam hatinya. Ia lebih ingin bermain dengan anak-anak lain daripada kakaknya. Anung tidak tahu bagaimana cara bermain gundu, atau sekadar tertawa menonton kethek ogleng. Ia hanya diam.”

“Pam mengerti, meskipun Anung tak dapat diajak bermain, bercanda, berhitung, belajar bersama, atau bahkan berbicara, tugas Pam dari Ayah dan Ibu hanya dua: belajar dan menjaga Anung.” (Dewi, 2024: 3–4)

Berdasarkan narasi tersebut, sisi tokoh utama laki-laki yang bernama Pamungkas atau yang memiliki nama kecil Pam. Pam dituntut untuk selalu sempurna sebagai seorang adik yang juga hadir sebagai peran ‘kakak’ untuk kakaknya yang memiliki keterbatasan fisik. Ia tidak ingin terlihat lemah, karena sejak kecil, tertanam pada dirinya agar selalu melindungi sang kakak sebagai sebuah tugas dan tuntutan. Dalam kata lain, Pam tumbuh menjadi budak dari idealisasi dirinya, kehilangan secara mendadak dan kejujuran terhadap diri sendiri.

“Tiga hari setelah malam kedatangan Pieter van Rees, Raden Ngabehi menerima sebuah surat yang berisikan permintaan untuk segera menyerahkan kepemilikan tanah beserta kebun tebu dan Desa Tulangan pada Perusahaan pabrik gula Sidoarjo. Atas nama Raden Soerjo.” (Dewi, 2024: 7)

“Tapi aku tidak akan pergi,” tegas Raden Ngabehi pada istrinya. “Mau diusir seperti apa pun, aku akan tetap di sini. Tanah ini tidak akan kuberikan.” Berbeda dengan keteguhan suaminya, istrinya diam-diam telah mengepak sebagian pakaian keluarganya ke dalam tas jinjing besar. Segala kemungkinan, baik maupun buruk bisa terjadi.” (Dewi, 2024: 8)

Berdasarkan dialog tersebut, sisi tokoh Raden Ngabehi dan istrinya, sebagai orang tua Pam yang tengah bergulat dengan rasa takut akibat surat ancaman yang keluarganya terima. Pada dialog yang ditegaskan oleh Raden Ngabehi, menunjukkan bahwa ia berada pada situasi untuk mengatasi rasa tidak aman dengan menaklukkan dunia luar. Kondisi tersebut wajar dilakukan

karena ia telah lama menjadi pemimpin untuk masyarakat di desanya, sehingga ia cenderung untuk melindungi dan mempertahankan. Hal ini berbanding terbalik dengan sang istri yang cenderung menghadapi rasa tidak aman dengan dengan menyerah atau menyesuaikan diri.

“Tiba-tiba terdengar bunyi suara tembakan. Pam terkejut karena suara tembakan itu terdengar begitu dekat dari tempatnya berada. Badannya gemetar, ia ketakutan. Tak lama setelah bunyi tembakan itu, terdengar teriakan orang-orang. Mereka berseru-seru di kebun tebu tepat di belakang kebun rumah mereka. Bahkan terlihat ada api yang berkobar membara dari arah kebun tebu. Asap hitam membumbung tinggi. Burung-burung berkoak-koak ngeri.”

“Pam langsung berlari ke arah rumah, meninggalkan Anung yang gemetar seakan ketakutan di kursi roda. Anung meraung-raung, namun Pam tidak memedulikannya. Anung jatuh tersungkur bersama kursi rodanya. Pam bahkan menjatuhkan buku tulisnya, beserta bunga matahari yang terselip di antaranya.”

“Terdengar bunyi tembakan lagi, kali ini dibarengi suara rintihan seseorang. Pam semakin ketakutan hingga tak dapat berlari lagi. Ratmo pun menggendongnya dan terus berlari menghindari kerusakan yang terjadi. Kebun tebu terbakar di mana-mana. Api menjalar begitu cepat seiring dengan angin senja yang berembus kencang dari arah barat.” (Dewi, 2024: 9)

Berdasarkan narasi tersebut, sisi tokoh Pam dan Anung yang tengah berada pada kondisi dan perasaan takut serta tidak berdaya. Hal ini diakibatkan adanya penyerangan di tempatnya tinggal, yang nantinya mengakibatkan Anung meninggal dunia. Peristiwa ini melukai diri Pam yang sejak kecil harus menjadi penjaga untuk Anung, ia merasa gagal. Hal tersebut menjadi sebab dari terbentuknya diri Pam yang menghasilkan konflik batin akan kebutuhan kemenangan dendam dari apa yang menjadikannya terasa lemah dan tidak bertanggung jawab.

“Raden Ngabehi tak berkulit. Ia merasa diperas hingga habis daya perlawanan. Kehilangan salah satu anaknya dalam peristiwa mengerikan itu cukup membuatnya lumpuh tanpa daya.”

“Beberapa orang menyangsikan apabila Raden Ngabehi membunuh anaknya sendiri. Namun santer terdengar kabar dari orang tak bertanggungjawab: “Anung, anak sulungnya yang cacat itu, memang dijadikan tumbal keluarga.” Maka makin kuatlah dugaan Raden Ngabehi sendiri yang menimbulkan kerusakan itu.” (Dewi, 2024: 10)

Pada narasi tersebut, perasaan tidak berdaya yang dialami oleh Raden Ngabehi akibat dari peristiwa pembakaran kebun miliknya. Ia merasa gagal menjadi seorang ayah untuk anaknya, serta pemimpin untuk rakyatnya. Hal tersebut menimbulkan perasaan kecewa

dan membenci diri sendiri, akibat kesenjangan antara diri nyata dan diri ideal.

“Kematian Anung membayang-bayangi dirinya. Ia menggigil.”

“Tak seharusnya aku meninggalkan Mas Anung seorang diri.”

“Padahal aku sudah berjanji untuk terus menemaninya.” (Dewi, 2024: 12)

Berdasarkan narasi tersebut, Pam menampilkan perasaan tidak berdaya yang sama dengan yang dirasakan oleh Raden Ngabehi sebelumnya, yaitu merasa gagal menjadi seorang penjaga dan pelindung bagi Anung. Perasaan ini juga menimbulkan rasa kecewa terhadap dirinya, karena diri nyata dan diri ideal tidak berjalan satu arah. Hal ini melukai dirinya yang selama ini berada pada bentuk kesempurnaan dan ambisi neurotik.

2. Bentuk Kecenderungan Neurotik yang Terjadi pada Setiap Tokoh dalam Novel 1890 Karya Ayu Dewi

Bentuk kecenderungan neurotik (*neurotic trends*) terjadi sebagai bentuk pertahanan yang dilakukan oleh seseorang. Hal ini dibentuk menjadi tiga bagian, yaitu bergerak mendekati orang lain (*moving toward people*), bergerak melawan orang lain (*moving against people*), dan bergerak menjauhi orang lain (*moving away from people*). Ketiganya terbentuk akibat pengalaman yang selama ini didapatkan oleh seseorang, khususnya pengalaman masa kecil.

Novel 1890 karya Ayu Dewi menghadirkan ketiga kecenderungan neurotik tersebut yang disajikan dalam bentuk narasi serta dialog para tokoh.

“Surat pemanggilan pengadilan pun dilayangkan pada Raden Ngabehi. Raden Ngabehi memenuhi panggilan sebagai tersangka. Namun, sebelum mendapat putusan pengadilan, ia didatangi oleh Andries Lovink, kaki tangan Pieter van Rees. Raden Mas tentu mengingat pemuda itu. Andries menawarkan bantuan.” (Dewi, 2024: 10)

“Tanpa sadar, Raden Ngabehi membubuhkan tanda tangannya pada dokumen tersebut. Andries terkejut sekaligus girang. Ia tak menyangka bualannya akan menggiring Raden Ngabehi semudah ini.” (Dewi, 2024: 11)

Tindakan Raden Ngabehi tersebut, mengarah pada bentuk kecenderungan neurotik mendekati orang lain atau *moving toward people*. Hal ini ia lakukan karena adanya tekanan, terkhusus tuduhan bahwa ia dalang dari kerusakan di Tulangan. Selain itu, ia juga dituduh sengaja meninggalkan Anung yang berkebutuhan khusus. Hal ini dilakukan Raden Ngabehi untuk mendapatkan persetujuan, menghindari penolakan, dan kritik masyarakat.

“Sepeninggal Andries, Raden Ngabehi terpekuk di tempatnya. Mungkin, mungkin ia

telah berbuat kesalahan fatal saat ini. Namun, ia masih punya harapan terakhir yang terletak pada tangan anak bungsunya. Sang senjata pamungkas.” (Dewi, 2024: 11)

Perasaan yang datang pada diri Raden Ngabehi ini dapat digolongkan pada bentuk melawan orang lain atau *moving against people*. Hal ini ditunjukkan pada sikap agresif yang datang secara tiba-tiba. Selain itu, hal ini dilakukan juga dengan alasan menghindari rasa tidak berdaya.

“Pam,” panggil Raden Ngabehi. “Bersekolahlah yang tinggi bersama para bangsawan, baik kaum elite pribumi maupun Belanda. Setarakan dirimu dengan mereka. Seraplah ilmu-ilmu Eropa, dan kelas, datanglah kembali menjadi orang terpelajar.”

“Kau bisa berbuat apa pun dengan ilmu itu. Kau bisa balaskan apa yang membuatmu menangis hari ini; tentang Mas Anung, tentang Ayah, tentang Ibu, tentang kebun tebu kita di Tulangan. Carilah kebenaran dan keadilan. Waktu akan menunggumu hingga siap.”

“Pam semakin mengerti, tugasnya kini hanya satu: belajar. Ia harus melanjutkan sekolah, guna membalaskan dendam pada orang-orang yang telah menjatuhkan keluarganya.” (Dewi, 2024: 13)

Berdasarkan narasi dan dialog tersebut, keluarga Pam atau Raden Ngabehi berada pada bentuk melawan orang lain. Hal ini ditunjukkan dengan sikap kompetitif yang ditunjukkan Raden Ngabehi terhadap Pam. Hal ini dilakukan sebagai cara untuk menghindari rasa tidak aman yang tengah menyelimuti keluarga mereka.

“Utari memohon pada Suminah dan Darmin, kusir sekaligus abdi pribadinya, untuk dibawakan surat kabar Melayu dan Belanda ke rumah Mbesaran. Utari ingin belajar membaca dan menulis, sekaligus mengetahui kabar-kabar dan isu-isu terkini di dunia luar sana. Bagaimana ia bisa tahu tentang seluk-beluk keresidenan, perusahaan, hingga penjajahan oleh bangsa Eropa, tak lain adalah berkat surat kabar yang dibacanya. Surat kabar-surat kabar itu kini bersembunyi di lemari pakaian kamarnya. Tak ada satu orang pun boleh membukanya.” (Dewi, 2024: 16–17)

Berdasarkan teori tersebut, Utari berada dalam bentuk kecenderungan neurotik mendekati orang lain. Hal ini ia lakukan untuk mendapatkan persetujuan dan menghindari penolakan dari permintaannya kepada abdi pribadinya mengenai keinginannya untuk membaca surat kabar, yang mana hal itu sebetulnya dilarang oleh Raden Soerjo padanya, sehingga ia memilih untuk diam-diam membeli surat kabar.

“Kau tidak perlu melawan, Nak. Kau hanya perlu melindungi dirimu sendiri.”

“Percakapan itu kini tertancap dalam benak Utari, hingga ia merasa bersalah pada

ayahnya. Ia menyesali mengapa koran-koran saja yang dibakar sampai menjadi abu, bukan ingatannya tentang percakapan itu. Tanpa disadari, Utari berharap ia dilahirkan sebagai laki-laki.” (Dewi, 2024: 19–20)

Apa yang dirasakan oleh Utari dari dua paragraf tersebut adalah bentuk kecenderungan neurotik Raden Soerjo terhadap dirinya agar ia berada dalam bentuk menjauhi orang lain atau *moving away from people*. Lebih tepatnya, Utari ditegaskan untuk menjauhi dunia luar yang berdampak pada dirinya yang sampai ingin menjadi orang lain atau laki-laki, yakni menjauh dari dirinya sendiri. Hal ini dilakukan oleh Raden Soerjo sebagai cara untuk menarik diri dan menghindarkan Utari dari konflik.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan mengetahui konflik sosial yang terjadi pada setiap tokoh dalam novel 1890 karya Ayu Dewi melalui kajian psikoanalisis Karen Horney. Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut.

Bentuk kecemasan dasar (*basic anxiety*) yang terbagi atas tiga jenis dialami oleh para tokoh dalam novel 1890. Pertama, kebutuhan akan kesempurnaan didominasi tokoh Utari. Kedua, ambisi neurotik didominasi tokoh Raden Ngabehi. Ketiga, kebutuhan akan kemenangan dendam didominasi tokoh Pamungkas. Akibat dari setiap tindakan yang mereka ambil untuk mendapatkan pengakuan adalah semakin tegasnya keterasingan sosial dan kegagalan dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat. Bentuk kecenderungan neurotik (*neurotic trends*) terjadi sebagai bentuk pertahanan yang dilakukan oleh seseorang. Kecenderungan neurotik juga dibagi menjadi tiga. Pertama adalah bergerak mendekati orang lain (*moving toward people*) yang terjadi pada tokoh Utari. Kedua adalah bergerak melawan orang lain (*moving against people*) yang terjadi pada tokoh Pamungkas. Ketiga adalah bergerak menjauhi orang lain (*moving away from people*) yang tergambarkan pada tokoh Baskara. Dengan demikian, dinamika antartokoh dalam novel ini mencerminkan respons psikologis manusia dalam menghadapi ketidakberdayaan di tengah struktur sosial yang tidak adil.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan tersebut, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melanjutkan penelitian dengan pendekatan lainnya, seperti poskolonialisme karena di dalam novel ini terdapat banyak unsur kolonial yang mampu digali lebih dalam.

Adapun teori psikoanalisis yang berhubungan dengan sosial lainnya, seperti teori yang dikemukakan oleh Erich Fromm yang dikenal dengan psikoanalisis humanistik. Teori ini berfokus pada kondisi sosial, ekonomi, dan sejarah yang membentuk kepribadian manusia.

2. Bagi Masyarakat, karya sastra seperti novel 1890 dan novel berunsur sejarah lainnya perlu diperkenalkan guna memperluas pengetahuan atau minat terhadap budaya dan sejarah Indonesia. Selain itu, novel dengan unsur psikologi, khususnya yang menyangkut hubungan bersosial juga sangat disarankan untuk dikenal oleh masyarakat luas, mengingat bahwa psikologi mulai dikenal atau diterima oleh masyarakat, khususnya generasi muda.
3. Bagi pengembang kebijakan literasi, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam memperluas program literasi sastra yang membentuk hubungan sosial dan karakter. Psikoanalisis tidak hanya dinilai dari unsur estetika, tetapi juga sebagai sarana membentuk individu yang berempati.

DAFTAR RUJUKAN

- Dewi, A. (2024). 1890. Elex Media Komputindo
- Fauzi, A. (2021). Basic Anxiety dan Basic Hostility Tokoh Utama dalam Novelet Hidup Ini Brengsek, dan Aku Dipaksa Menikmatinya Karya Puthut Ea: Kajian Psikoanalisis Sosial Karen Horney. Ejournal.unesa.ac.id.
<https://share.google/BOuzZCFG8VVT6eH8V>
- Feist, Jess & Feist, Gregory J. (2017). Teori Kepribadian: Theories of Personality (Edisi ke-8). Salemba Humanika.
- Herdiansyah, H. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial Edisi 2. Salemba Empat
- Horney, K. (1937). The Neurotic Personality of Our Time. W. W. Norton & Company.
- Horney, K. (1950). Neurosis and Human Growth. W. W. Norton & Company.
- Noviana, H., & Kiftiawati. (2023). Kepribadian Neurotik Tokoh Utama dalam Novel Maysuri Karya Nadjib Kartapati: Kajian Psikoanalisis Sosial Karen Horney. Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 7(2).
<https://share.google/IJM64YDgSzDfOpKLA>

- Nurgiantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Purba, R. R. M., Dedi, F. S. O., & Wicaksono. (2022). Aspek Psikologis Tokoh Utama dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia*. STKIP PGRI Bandar Lampung. <https://eskrispi.stkippgribl.ac.id/>
- Rahardjo, M. (2010). *Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif*. Online edisi 15 Oktober 2010. <https://repository.uin-malang.ac.id/1133/>
- Rofika, E. A. (2021). *Kebutuhan Neurotik Tokoh dalam Novel Tembang Rara Ing Tepis Ratri Penulis Sunaryata Soemardjo (Psikoanalisis Karen Horney)*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Trihandi, S., Nugroho, Y. E., & Nuryatin, A. (2023). Stereotipe Tokoh Ayah dalam Cerpen Guru Karya Putu Wijaya: Kajian Dekonstruksi Derrida. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 13(1), 49–54. <https://doi.org/10.22437/pena.v13i1.28654>

